

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Signifikansi Penelitian

Sesuai amanat sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa, Indonesia mengakui enam agama resmi yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu, dan Kong Hu Cu. Setiap agama memiliki aktivitas atau kegiatan keagamaannya masing-masing. Kebebasan individu untuk memilih agama dan menjalankan keagamaannya dijamin oleh undang-undang. Pemerintah juga menjamin kondusifitas beragama di Indonesia melalui pasal 156a KUHP tentang penodaan agama. Namun, beberapa waktu ini persoalan agama sempat memunculkan kontroversi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Salah satunya adalah kasus yang dialami oleh Meiliana, seorang Ibu berusia 44 tahun yang menjadi terdakwa penistaan agama. Semua berawal ketika dirinya mengeluhkan pengeras suara azan dari Masjid Al-Maksum yang berjarak tujuh meter dari rumahnya di Tanjung Balai, Sumatera Utara pada Juli 2016. Kasus nya menjadi panjang ketika keluhan tersebut berujung pada perusakan rumahnya beserta sejumlah Klenteng dan Vihara yang menjadi objek kemarahan pemuda di Tanjung Balai. Meiliana ditetapkan sebagai tersangka penistaan agama pada Maret 2017. Dirinya divonis 18 bulan penjara pada sidang putusan yang digelar di Pengadilan Negeri Medan tanggal 21 Agustus 2018.

Hasil putusan sidang ini menuai pro dan kontra di masyarakat. Beragam pendapat mewarnai media sosial terkait vonis Meiliana. Sebagian menilai apa yang dilakukan Meiliana belum dapat dianggap menistakan agama, sementara sebagian lain menilai vonis hukum yang dijatuhkan kepada dirinya sudah tepat. Apa yang dialami Meiliana tersebut hampir serupa dengan yang dialami mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa disapa Ahok. Meiliana terjerat pasal 156a KUHP tentang Penistaan Agama karena dinilai menistakan suara Azan yang merupakan simbol dari Agama

Islam. Pasal tersebut juga lah yang menjerat Ahok, karena dinilai menistakan salah satu surat di dalam Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam.

Sementara di sisi lain, kasus Ahok juga menimbulkan pro-kontra yang tidak hanya terjadi di ruang diskusi publik, melainkan terjadi pula di jalanan. Gelombang aksi masa yang besar dan berkelanjutan—menamakan aksinya sebagai “Aksi Bela Islam”—menuntut pengadilan segera memenjarakan Ahok. Namun, sebagian masyarakat yang lain menilai aksi ini mengintervensi proses hukum, sehingga dapat mengurangi objektivitasnya. Mereka yang pro Ahok pun menggelar aksi untuk menunjukkan solidaritasnya terhadap Ahok. Status nya sebagai calon gubernur saat itu, membuat kasus ini menyedot perhatian banyak media untuk meliput. Besarnya perhatian media terhadap kasus ini turut melahirkan pro-kontra dalam pemberitaan tentangnya.

Penelitian Tias pada tahun 2018 yang bertajuk Analisis framing Pemberitaan Vonis Hukum Penodaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama di Media *Online Kompas.com* dan *Republika Online* mengupas bagaimana kedua media *online* tersebut membingkai berita tentang vonis hukum penodaan Agama yang dijatuhkan kepada Ahok. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua media membingkai kasus penistaan agama yang dialami Ahok dengan cara yang berbeda. Kedua media *online* ini membingkai berita dengan cara yang cenderung bersebrangan. Tias mengungkapkan bahwa *Kompas.com* dan *Republika Online* memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat sebuah peristiwa/isu di dalam masyarakat. Dalam teks berita di kedua media, ditemukan bahwa *Kompas.com* cenderung kontra terhadap keputusan hakim dan sebaliknya *Republika Online* cenderung pro terhadap vonis yang dijatuhkan kepada Ahok.

Kemiripan kasus yang menimpa Ahok dengan Meiliana, serta pro-kontra yang ramai diperbincangkan warga net di media sosial mengenai Meiliana, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemberitaan kasus ini. Penulis memilih untuk melakukan penelitian kualitatif dengan metode analisis framing. Adapun media yang penulis pilih untuk diteliti dalam hal ini adalah *Tempo.co* dan *Republika Online*. Eriyanto (2002)

mengungkapkan bahwa *framing* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Penulis ingin melihat bagaimana kedua media *online* tersebut mem-*framing* pemberitaan tentang vonis penjara 18 bulan yang dijatuhkan kepada Meiliana.

Alasan lain penulis tertarik melakukan penelitian ini adalah karena menyadari bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural, dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda namun tetap satu jua. Ribuan suku dan bahasa dari ribuan pulau membuat Indonesia memiliki kekayaan budaya yang amat beragam. Kekayaan tersebut sekaligus menjadi tantangan tersendiri, masyarakat Indonesia dituntut untuk dapat hidup dengan rukun meskipun berdampingan dengan masyarakat lain yang berbeda suku, bahasa maupun agama. Penulis melihat bahwa semua pihak harus berperan aktif dalam upaya menjaga kerukunan sekaligus persatuan dalam masyarakat yang beragam tersebut.

Salah satu pihak yang memiliki pengaruh besar dalam menciptakan kerukunan dan persatuan dalam masyarakat adalah media. “Di antara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial” (Eriyanto, 2002: 144-145). Media memiliki peranan yang besar dalam upaya integrasi sosial. Melalui media lah masyarakat menerima informasi. Apa yang disampaikan media sangat mempengaruhi persepsi khalayak dalam menilai sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Media juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan persatuan dalam masyarakat.

Karena itu lah media memerlukan kecermatan dalam mengemas sebuah peristiwa yang menyangkut kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat. Karena media berperan sebagai alat kontrol sosial, maka media perlu menjelaskan perilaku sosial yang dinilai menyimpang dari suatu kelompok secara gamblang agar dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh semua pihak. Lebih jelas Eriyanto (2002) menuliskan, “Dalam kerangka

ini, media dapat mendefinikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok dan perilaku atau nilai apa yang dipandang menyimpang” (Eriyanto, 2002 : 145). Media perlu mendefinisikan perilaku yang disebut sebagai menyimpang dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok. Hal ini dimaksudkan agar apa yang disampaikan media dapat dipahami secara umum dan menciptakan rasa keadilan di dalam setiap kelompok masyarakat.

Dalam menuliskan berita, sebuah media melalui wartawannya akan memilih fokus tertentu dari sebuah peristiwa yang dianggap menarik dan layak dipublikasikan. Menurut Alex Sobur (2006), secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk mem-*fram-ing* seluruh bagian dari sebuah peristiwa ke dalam sebuah berita. Artinya hanya bagian dari kejadian-kejadian (*happening*) yang dianggap penting dan menarik dalam sebuah berita saja yang menjadi objek *framing* jurnalis. Hal ini lah yang dapat membuat pembingkai pada sebuah isu dilakukan dengan cara yang berbeda oleh beberapa media melalui wartawannya. “Dalam bingkai Republika, segala tindakan yang dilakukan oleh Palestina akan selalu dipahami benar. Sebaliknya, apa yang dilakukan oleh Israel selalu dipahami dengan tidak benar. Hal yang berbeda terjadi pada Kompas” (Eriyanto, 2002 : 9). Perbedaan *framing* ini disebabkan karena adanya cara pandang yang berbeda antara kedua media tersebut melalui wartawannya.

Dalam mengemas sebuah berita, media juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang diungkapkan oleh Hamad (2004) bahwa, ketika membungkus informasi ke dalam sebuah berita, media massa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kebijakan redaksional yang berhubungan dengan suatu kekuatan politik, kepentingan politik pengelola media, dan relasi media dengan kekuatan politik tertentu. Sementara faktor eksternal berkaitan dengan tekanan khalayak media tersebut, sistem politik yang berlaku di tempat media tersebut berada, dan kekuatan luar lainnya.

Selain kedua jenis faktor tersebut, perbedaan cara pandang yang diperlihatkan melalui *framing* isi berita juga sangat dipengaruhi oleh ideologi

media itu sendiri. Eriyanto (2002) menuliskan bahwa produksi berita terkait langsung dengan bagaimana rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan— yang menentukan bagaimana wartawan didikte/dikontrol untuk memberitakan peristiwa dalam perspektif tertentu.

Framing bukan hanya berkaitan dengan skema individu (wartawan), melainkan juga berhubungan dengan proses produksi berita—kerangka kerja dan rutinitas organisasi media. Bagaimana peristiwa dibingkai, kenapa peristiwa dipahami dalam kerangka tertentu atau bingkai tertentu, tidak bingkai yang lain, bukan semata-mata disebabkan oleh struktur skema wartawan, melainkan juga rutinitas kerja dan institusi media yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pemaknaan peristiwa. Wartawan hidup dalam institusi media dengan seperangkat aturan, pola kerja, dan aktivitas masing-masing—bisa terjadi institusi media itu yang mengontrol dalam pola kerja tertentu yang mengharuskan wartawan melihat peristiwa dalam kemasam tertentu, atau bisa juga terjadi wartawan sebagai bagian dari anggota komunitas menyerap nilai-nilai yang ada dalam komunitasnya. (Eriyanto, 2002 : 115)

Menurut Eriyanto (2002 : 11), “Ada dua esensi utama dari *framing* tersebut. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan bagian mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat dan gambar untuk mendukung gagasan.” *Framing* ini dimaksudkan untuk memfokuskan berita pada hal yang dianggap penting dan menarik untuk diberitakan oleh media dari keseluruhan peristiwa. *Framing* biasanya dilakukan dengan menonjolkan aspek tertentu dari sebuah peristiwa atau realitas, atau bisa disebut sebagai fokus, akibatnya ada aspek lain yang tidak diperhatikan atau dimasukkan dalam pemberitaan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Model ini dalam Eriyanto (2002) mendefinisikan *framing* sebagai sebuah strategi konstruksi dan pemrosesan berita. Menurut model ini, dalam setiap berita selalu ada frame yang menjadi pusat organisasi ide. Dalam gagasannya, mereka juga melihat adanya dua konsepsi yang melekat dalam *framing*, yaitu psikologis yang berkaitan dengan proses internal individu dan sosiologis yang berkaitan dengan proses eksternal dari

individu. Wartawan diyakini melakukan *framing* dalam beberapa perangkat yang terdiri dari empat struktur besar. Keempat struktur ini lah yang diyakini sebagai rangkaian yang dapat digunakan untuk menunjukkan *framing* dari suatu media.

Framing dapat menimbulkan efek tertentu bagi realitas sosial dan khalayak media. *Framing* dapat menekankan suatu aspek dalam sebuah peristiwa dan mengabaikan aspek yang lain dalam peristiwa yang sama. *Framing* juga mampu mempengaruhi persepsi khalayak. Hal tersebut dilakukan dengan cara meninggalkan ingatan pada cara pandang tertentu khalayak dalam melihat suatu peristiwa. Namun di sisi lain, *framing* juga dapat menyederhanakan peristiwa yang kompleks menjadi realitas yang mampu dipahami secara sederhana oleh khalayak.

Penulis lebih memilih *Tempo.co* dan *Republika Online*, dimana keduanya merupakan media yang mempublikasikan karya jurnalistik secara *online*. Romli (2012) menyatakan bahwa dari berbagai data yang ada ditemukan fakta bahwa pengguna internet dari waktu ke waktu terus bertambah. Semakin hari publik semakin menjadikan media *online* sebagai rujukan utama ketika mereka membutuhkan informasi perihal apa pun. Dengan demikian, penulis menilai media *online* saat ini lebih banyak dibaca atau diakses oleh khalayak dibandingkan media cetak. Karena itu lah penulis lebih memilih melakukan penelitian terhadap pemberitaan di media *onlineTempo.co* dan *Republika Online*—dibanding media edisi cetaknya.

Berita *online* memiliki karakteristik yang tidak panjang isi beritanya dibandingkan pada media cetak konvensional. Romli, (2012) menuliskan, “Berbeda dengan teks atau naskah di media cetak yang disajikan untuk ‘dibaca’, naskah di media *online* tersaji untuk dipindai terlebih dahulu, lalu dibaca atau diabaikan.” Pengguna media *online* membaca berita dengan cepat, karena sebelumnya melakukan scanning untuk memutuskan bagian mana yang akan mereka baca dengan fokus. Maka, satu judul berita di media *online* biasanya memuat satu hingga dua sudut pandang (*angle*) yang dianggap paling menarik oleh wartawan media dari keseluruhan peristiwa

yang terjadi. Dalam *framing* berita, Eriyanto (2002) mengungkapkan bahwa penekanan pada aspek tertentu itu dapat dilakukan dengan memilih angle tertentu, memilih fakta tertentu, dan membuang fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan meninggalkan aspek lainnya.

Tempo.co adalah media *online* yang pertama kali hadir di dunia *online* pada tahun 1995 dengan nama www.tempo.co. Sejak tahun 2008, *Tempo.co* lahir kembali dengan wajah baru. Media *online* ini adalah salah satu media yang tergabung dalam kelompok tempo media, di bawah naungan PT Info Media Digital. Sedangkan *Republika Online* adalah media *online* di bawah naungan PT Abdi Bangsa yang hadir sejak 17 Agustus 1995, dua tahun setelah harian *Republika* terbit. Pada tahun 2008 *Republika Online* yang dikenal dengan sebutan ROL ini mengalami perubahan menjadi media jaringan portal multimedia dari yang awalnya hanya portal berita sederhana.

Media *online* adalah media baru, seperti yang dituliskan oleh Romli (2012) bahwa Media *online* adalah media massa “generasi ketiga” yang lahir setelah adanya media cetak sebagai media generasi pertama, seperti koran, tabloid, majalah, buku. Bahkan dirinya juga menuliskan bahwa media *online* akan menjadikan jurnalistik *online* sebagai “jurnalistik masa depan”. Generasi ke dua adalah media elektronik seperti radio, televisi, dan film/video. Media *online* sebagai media massa generasi ketiga hadir karena adanya perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat. Teknologi membuat karya jurnalistik dalam media *online* memiliki daya tarik lebih, karena dapat menampilkan tulisan, gambar, audio dan visual (video) sekaligus.

Atas faktor-faktor di atas lah, penulis ingin melihat dan mengetahui bagaimana media *online* *Tempo.co* dan *Republika Online* masih melakukan *framing* pada kasus Meiliana. Untuk itu lah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kasus Meiliana dengan tajuk “Analisis *framing* Pemberitaan Vonis Meiliana dalam *Tempo.co* dan *Republika Online*”.

1.2. Fokus Penelitian

Kasus Meiliana pada dasarnya telah berlangsung cukup lama, yaitu sejak tahun 2016. Kasusnya bergulir panjang hingga saat ini. Maka, untuk membuat penelitian ini terfokus dan terarah, penelitian ini hanya akan berfokus pada pemberitaan yang diunggah oleh *Tempo.co* dan *Republika Online* selama Bulan Agustus 2018 saja. Karena pada Bulan Agustus ini lah sidang putusan hakim terhadap kasus Meiliana digelar.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1. Pertanyaan Umum

Pertanyaan umum dari penelitian ini adalah “Bagaimana *Tempo.co* dan *Republika Online* membingkai pemberitaan kasus Meiliana pada Bulan Agustus 2018?”

1.3.2. Pertanyaan Spesifik

Pertanyaan spesifik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur, sintaksis, skrip, tematik, dan retorik pada pemberitaan kasus Meiliana di media *onlineTempo.co* dan *Republika Online* pada Bulan Agustus 2018?
2. Bagaimana perbandingan *framing* pemberitaan kasus Meiliana pada media *onlineTempo.co* dan *Republika Online* pada Bulan Agustus 2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik pada pemberitaan vonis Meiliana di media *onlineTempo.co* dan *Republika Online* pada Bulan Agustus 2018.

2. Mengetahui perbandingan *framing* pemberitaan vonis Meiliana di media *onlineTempo.co* dan *Republika Online* pada Bulan Agustus 2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Terutama memberikan manfaat akademis maupun manfaat praktis bagi penulis dan pembaca.

Dalam manfaat akademis, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran serta menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai bagaimana media membingkai sebuah peristiwa. Terutama bagaimana media *onlineTempo.co* dan *Republika Online* membingkai peristiwa vonis hukum yang dijalani Meiliana pada Agustus 2018. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai pembedaan berita dalam media massa—dalam hal ini media baru—sehingga dapat menjadi landasan pemikiran atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembedaan berita pada media *online*.

Dalam manfaat praktis, penulis berharap hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran utuh mengenai *framing* yang dilakukan oleh *Tempo.co* dan *Republika Online* terhadap peristiwa Meiliana sehingga bisa memberikan masukan bagi media *onlineTempo.co* dan *Republika Online* untuk melakukan pembedaan berita secara proporsional.

1.6. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembaca memahami proposal penelitian ini secara utuh, maka proposal penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab ini adalah bab pendahuluan, di mana di dalamnya akan dijabarkan mengenai signifikansi penelitian, fokus penelitian,

pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian itu sendiri.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini akan tinjauan kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian ini. Di antaranya adalah mengenai penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori penelitian dan kerangka berpikir.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini akan menjabarkan mengenai bagaimana penelitian dilakukan dengan cara dan prosedur penelitian dalam bidang ilmu komunikasi. Di dalamnya terdapat metode pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memuat hasil analisis dari unit berita beserta pembahsannya. Adapun sub bab di dalamnya yaitu deskripsi objek penelitian, unit analisis, analisis dan yang terakhir adalah pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab penutup, pada bab ini penulis memberikan kesimpulan mengenai penelitian ini serta saran berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini.